

FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telp. (024) 8441555, 8505003(hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445265
e-mail: unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



SURAT - TUGAS

Nomor: 00516/K.6.4/FHK/06/2019

Dekan Fakultas Hukum dan Komunikasi, Universitas Katolik Soegijapranata, dengan ini memberikan tugas kepada :

NAMA	NIDN/ NPP	JABATAN TUGAS
1. Dr. B. Resti Nurhayati, S.H., M.Hum.	NIDN. 0618026701	Pemakalah
2. Valentinus Suroto, S.H., M.Hum.	NIDN. 0604096101	Pemakalah

Status : Dosen Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi, Universitas Katolik Soegijapranata

Tugas : Sebagai Pemakalah dalam kegiatan Seminar Nasional The Java Institute I dengan tema "Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai". Judul makalah "**Pagelaran Wayang Kulit sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa**"

Waktu : Jumat, 28 Juni 2019

Tempat : Unika Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur IV No. 1, Semarang

Lain – lain : Harap melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab, dan memberikan laporan setelah tugas selesai.

Demikian surat tugas ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 Juni 2019



Dr. Marcella E. Simandjuntak, S.H., C.N., M.Hum.
NPP. 058.1.1994.161

Telah melaksanakan tugas:





The Java Institute
Unika Soegijapranata



Unika
SOEGIJAPRANATA
talenta pro patria et humanitate

Seminar Nasional TJI 2019

KEBUDAYAAN, IDEOLOGI, REVITALISASI, DAN DIGITALISASI SENI PERTUNJUKAN JAWA DALAM GAWAI

Jumat, 28 Juni 2019

APRESIASI KEIKUTSERTAAN

Diberikan kepada:

Dr. Bernadetta Resti Nurhayati, SH, M.Hum

atas partisipasinya sebagai :

PEMAKALAH

Dr. Dra. Ekawati Marhaenny Dukut, M.Hum
Ka. The Java Institute Unika Soegijapranata

Dr. Berta Bakti Retnawati, S.E., M.Si.
Ka. LPPM Unika Soegijapranata





PAGELARAN WAYANG KULIT SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Oleh

Bernadeta Resti Nurhayati dan Valentinus Suroto

Disampaikan dalam Seminar Nasional 2019 dengan tema “Kebudayaan,
Ideologi, Revitalisasi, dan Digitalisasi Pertunjukan Jawa dalam Gawai”

The Java Institute - Unika Soegijapranata Semarang

28 Juni 2019



A. Latar Belakang

- Bangsa Indonesia memiliki kekayaan berupa seni dan budaya adiluhung. Salah satu seni budaya ini adalah wayang kulit.
- Wayang kulit merupakan gabungan antara **seni kriya, seni pahat, seni sastra, seni musik**, dan **seni rupa**.
- Dari asal mula kata wayang sendiri, yakni dari kalimat “**Ma Hyang**” yang berarti berjalan menuju yang maha tinggi (roh, Tuhan, Dewa).
- Wayang kulit yang populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dipercayai telah ada sejak masa 1500 tahun sebelum Masehi.



- Pada masa lalu, pagelaran wayang kulit diselenggarakan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti: perhelatan perkawinan, sunatan, ruwatan, dll.
- Pentas wayang kulit juga diselenggarakan dalam kegiatan "*merti desa*" dsb.
- Dalam perkembangan berikutnya, untuk menarik perhatian, pagelaran wayang dibuat lebih menarik, dengan menggabungkan seni lainnya seperti sisipan campursari, dangdut, lawak, pak Ndul, dsb. Wayang juga disisipi pesan agama seperti cerita dalam Wayang Wahyu.



- Pada masa sekarang ini, pentas wayang jarang dilakukan karena kendala biaya pementasan yang mahal, waktu pementasan cukup panjang, serta cerita yang tidak menarik.
- Di sisi lain karakter bangsa tergerus oleh nilai-nilai yang kurang sesuai dengan nilai budaya bangsa, yang justru mengancam persatuan bangsa Indonesia.

B. Permasalahan



- Bagaimanakah mengkinikan pagelaran wayang kulit sebagai upaya membentuk karakter bangsa?



C. Pembahasan

- Kata “wayang”, “hamayang” berarti: mempertunjukkan “bayangan”.
- Ini kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang.
- Kelengkapannya: *Kelir; Blencong, Kothak, Kepyak, Dalang.*



- Pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sangat sederhana sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu di Indonesia, yakni kurang lebih pada tahun 1500 SM.
- Semula digunakan dalam Upacara-upacara Religius atau upacara yg ada hubungannya dengan kepercayaan.
- Pada abad IX kisah Mahabarata dan Arjunawiwaha mulai populer sebagai cerita dalam pewayangan.
- Dalam perkembangan berikutnya, cerita wayang berfungsi sebagai sarana menyampaikan ajaran keagamaan. Salah satunya adalah lakon “Kunjarakarna” yang ditulis pada abad ke XV adl dakwah Buddhisme.

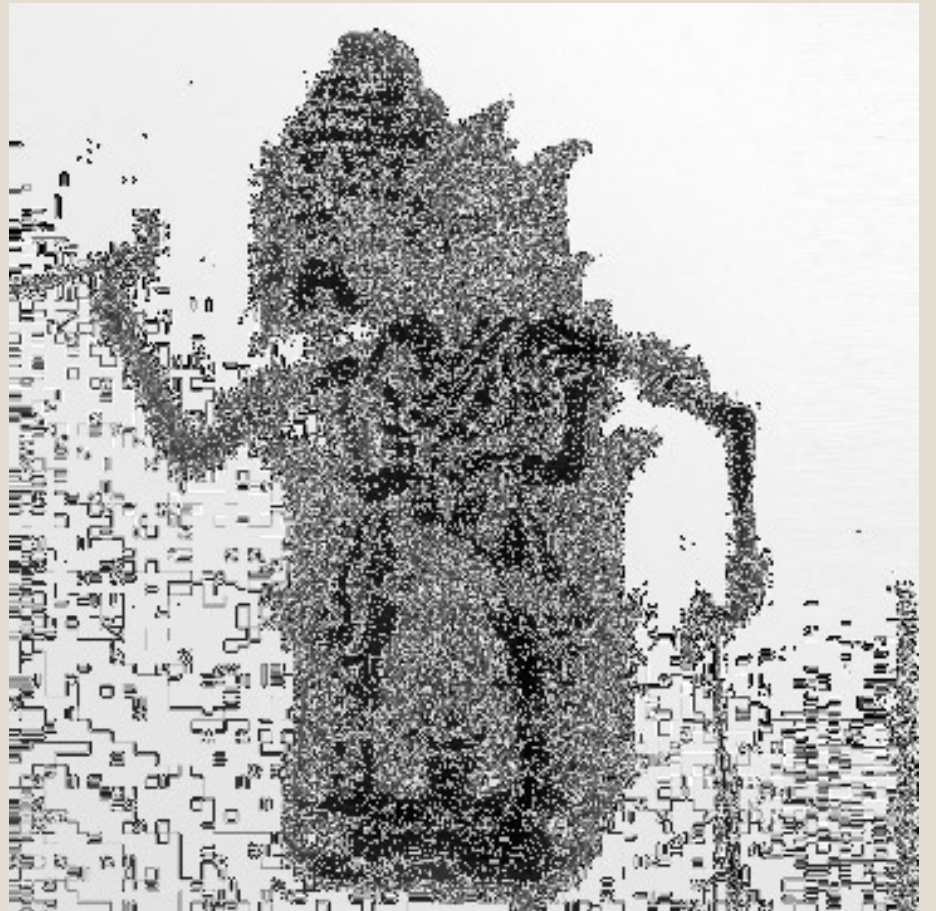


- Pada Abad ke-19 Wayang digunakan sebagai media dakwah oleh Sunan Gunung Jati.
- Dan pada tahun 1960, wayang wahyu diperkenalkan oleh Br. Timotheus L. Wignjosubroto, FIC. Yang kemudian berkembang sampai dengan saat ini.

1. Symbolisme pewayangan



- Karakter dalam Pewayangan merupakan citra manusia.
- Batara Guru : contoh patron tentang kebijaksanaan, kapitayan. Guru itu sakti mandraguna.
- Dewa Dewi – ini adalah simbol/manifestasi sifat-sifat yg agung
- Cakil: karakter yang serakah, rakusnafsu angkara murka.
- Semar





- Dlm kitab Centhini, Wedhatama, Cebolek, Dewaruci, serat wulangreh.
- Dalam lakon **Kunjarakarna** misalnya, intisarinya ada 3:
- Pertama: memperagakan ajaran karma.
- Kedua: Memperagakan cara bertobat dan cara mengubah nasib manusia.
- Ketiga: menolong sesama manusia

2. Cerita dalam Pewayangan



- Tema-tema cerita yang digarap dalam seni pewayangan dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa setiap manusia berjalan menuju pada keilahian.
- Pentas wayang kulit tidak terlepas dari peran dalang yang bertugas sebagai narator. Dalang berperan untuk menyampaikan pesan-pesan "*piwulang*" atau ajaran tentang kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan manusia.

3. Pewayangan dan Karakter bangsa



- Dengan demikian dapat dipahami bahwa cerita dalam pewayangan sarat dengan nilai-nilai keutamaan karakter bangsa.
- Cerita wayang menyajikan “tontonan hidup” dan “tuntunan hidup” pada kita. Wayang pada awalmulanya digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk berdakwah
- Bahwa untuk menghadapi, menemukan dan mengenal diri sendiri, tidak semata-mata dengan menggunakan akal budi, tetapi juga dengan berkontemplasi atau bermeditasi.



- Dalam perkembangan saat ini, ketika pagelaran wayang tak lagi sesering dulu karena berbagai faktor, nilai keutamaan dalam kisah-kisah wayang masih relevan untuk digali dan dipentaskan. Hal ini karena kisah-kisah dalam pewayangan sarat akan nilai-nilai luhur sebagai pembentuk karakter bangsa.
- Kisah pewayangan juga sangat dekat dengan ajaran agama sebagai salah satu pembentuk karakter manusia, dapat digunakan sebagai tuntunan dalam hidup manusia, juga sebagai upaya mencari jati diri manusia.



- Faktor mahalnya biaya serta kerumitan yang harus dipersiapkan disiasati dengan waktu pentas yang lebih pendek. Tema yang diusung dapat disesuaikan dengan kekinian yang lebih relevan dengan Generasi Milenial.
- Dalang berperan penting dalam menyiapkan naskah cerita yang inovatif sesuai kondisi dan kebutuhan, namun tetap memiliki konten edukasi dan budaya tanpa mengabaikan tuntutan masyarakat akan hiburan.

E. Kesimpulan



- Pagelaran wayang kulit yang sarat dengan nilai luhur budaya Indonesia dapat digunakan sebagai upaya untuk membentuk karakter bangsa. Dalang berperan penting untuk mendekatkan budaya wayang pada generasi milenial dengan menampilkan kisah kekinian, termasuk pesan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

